

BAB I

PENDAHULUAN

Suku Batak Toba memiliki berbagai benda budaya yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Salah satu dari benda budaya itu adalah *ulos*. *Ulos* adalah sejenis kain adat hasil kerajinan tradisional suku Batak Toba. *Ulos* merupakan hasil karya yang penuh dengan nilai-nilai estetika dan sekaligus sebagai bagian dari hakekat dan keberadaan suku Batak Toba itu sendiri dan sebuah hasil karya yang telah memiliki makna nilai kultur yang tinggi serta mengandung makna sosial dan makna ekonomi.

Kehidupan suku Batak Toba sangat kental dengan penggunaan kain *ulos* dalam kehidupan sehari-hari terutama pelaksanaan berbagai upacara adat seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan ritual lainnya di rasakan kurang sah tanpa *ulos*. Pada mulanya fungsi *ulos* adalah untuk menghangatkan badan, tetapi dalam perkembangan selanjutnya *ulos* dijadikan sebagai salah satu atribut dalam pelaksanaan adat. Pada pelaksanaan berbagai upacara adat, pemakaian atau penggunaan *ulos* bagi suku Batak Toba memiliki makna simbolik. Setiap *ulos* mempunyai raksa atau corakcorak tersendiri, tergantung sifat dan keadaan bagaimanaulos tersebut digunakan. Dari raksa atau motif *ulos* dapat diketahui pada waktu kapan *ulos* digunakan dan dalam acara apa.

Secara garis besar, dari cara pemakaiannya *ulos* dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: pertama, *siabithononton* (dipakai dengan melilitkan dibagian tubuh sekitar dada dan pinggang). *Ulos* yang termasuk *siabithononton* ini

diantaranya adalah *ulos ragiidup* dan *ulos sibolang*. Kedua *sihadangtononton* (disandang diatas bahu), *ulos* yang termasuk *sihadangtononton* adalah *ulos sirara* dan *ulos sadum*. Ketiga, *sitalitalihononton* (dililit di kepala), *ulos* yang termasuk *sitalitalihononton* diantaranya *ulos mangiring*. Ketiga aturan pemakaian *ulos* tersebut membawa pesan bahwa pemakaian *ulos* pada posisi yang tepat merupakan hal yang sangat penting, tidak saja terkait dengan keserasian dalam berpakaian tetapi juga terkait dengan makna-makna filosofis yang di kandunginya. Dengan kata lain, *ulos* tidak hanya berfungsi sebagai penghangat dan lambang kasih sayang, melainkan juga sebagai simbol status sosial, alat komunikasi, dan lambang solidaritas.

Terkait *ulos* sebagai ekspresi kasih sayang, maka dikenal ungkapan *mangulosi*. Dalam adat suku Batak Toba *mangulosi* (memberikan *ulos*) melambangkan pemberian kehangatan dan kasih sayang kepada penerima *ulos*. Dalam hal *mangulosi*, ada aturan umum yang harus dipatuhi, yaitu *mangulosi* hanya boleh dilakukan kepada orang yang mempunyai status kekerabatan atau sosial lebih rendah dari sipemberi *ulos*. Misalnya, orangtua boleh *mangulosi* anaknya tetapi sang anak tidak boleh *mangulosi* orangtuanya, *hula-hula* boleh *mangulosi* borunya tetapi boru tidak boleh, *mangulosi* *hula-hulanya* atau abang boleh *mangulosi* adiknya, tetapi adek tidak boleh *mangulosi* abangnya. Demikian juga dengan *ulos* yang hendak digunakan untuk *mangulosi* harus mempertimbangkan tujuan dari pemberian *ulos* tersebut. Misalnya hendak *mangulosi* boru yang akan melahirkan anak sulungnya, maka *ulos* yang diberikan adalah *ulosragiidup sinagok*. Demikian juga jika hendak *mangulosi* pembesar atau

tamu kehormatan yang dapat memberikan perlindungan (*mangalinggomi*), maka *ulos* yang digunakan adalah *ulos ragiidup silingo*. *Ulos ragiidup silingome* mempunyai motif seperti ukiran, serta “raginya” (coraknya) semuanya mengesankan, benar benar nampak hidup, itulah sebabnya *ulos* ini diberi nama *ulos ragiidup silingo* dan dibuat menjadi symbol hidup (penghidupan).

Ulos suku Batak Toba mempunyai banyak macam dan coraknya, seperti: *ulos sadum, ulos ragihotang, ulos sibolang, ulos bugis, ulos padang rusa dan ulos takkup, dan ulossimata*. selain dari jenis *ulos* ini berdasarkan penuturan orang-orang-orang tua ragam *ulos* suku Batak Toba mencapai kurang lebih 57 jenis.

Menurut adat yang berkembang di dalam masyarakat Desa Pardugul Kecamatan Panguruan Kabupaten Samosir, penggunaan *ulos* berlangsung minimal dalam tiga peristiwa atau kejadian yaitu : pertama ketika anak baru lahir akan diberi *ulos parompa* atau *ulos paralo-alo tondi*, kedua pada saat perkawinan sepasang suami istri diberi *ulos marjabu* atau *ulos hela*. Pada saat peristiwa meninggal dunia di beri *ulos saput, ulos tujung* atau *ulos sampetua*.

Pada saat penyerahan *ulos saput, ulos tujung* atau *ulos sampetua* Dalihan Natolu sangat berperan penting. *Ulos saput* adalah *ulos* yang diberikan Tulang untuk membungkus jenazah keponakannya yang meninggal dunia. *Ulos tujung* adalah *ulos* yang diberikan kepada suami atau istri dari orang yang meninggal dunia, disebut *ulos tujung* karena pada saat pemberian atau penyampaiannya di tujung atau di letakkan diatas kepala dari istri atau suami yang meninggal tersebut. Dengan kata lain jika yang meninggal suami yang menerima *ulos tujung* adalah istri dari orang yang meninggal dan jika yang meninggal istri yang

menerima *ulos tujung* adalah suami. *Ulos tujung* diberikan kepada suami atau istri seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan masih ada anak yang belum menikah. *Ulos sampetua* adalah *ulos* yang diberikan kepada suami atau istri seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan anaknya sudah seluruhnya berumah tangga. *Ulos sampetua* dalam proses pemberiannya hampir sama dengan *ulos tujung* hanya saja *ulos sampetua* tidak diletakkan di atas kepala penerima melainkan di semakkan di atas bahunya. *Ulos tujung* dan *ulos sampetua* di Desa Pardugul pada umumnya diberikan oleh *hula-hula* dari orang yang meninggal dunia.

Dalam upacara adat kematian bagi suku Batak Toba di Desa Pardugul, Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir penyerahan *ulos saput*, *ulos tujung* atau *ulos sampetua* menjadi suatu hal yang sangat penting, sebab upacara pemberian *ulos saput*, *ulos tujung* atau *ulos sampetua* merupakan awal pelaksanaan tahapan upacara kematian. Dengan kata lain, sebelum *ulos saput*, *ulos tujung* atau *ulos sampetua* disampaikan maka tahapan-tahapan upacara selanjutnya tidak dapat dilaksanakan. Dari kenyataan tersebut tampaknya pemberian *ulos saput*, *ulos tujung* atau *ulos sampetua* di Desa Pardugul, Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir diperkirakan memiliki makna tersendiri dan sangat penting. Berdasarkan kenyataan tersebut penulis tertarik meneliti tentang **“Makna ulos saput, ulos tujung dan ulos sampetua dalam upacara kematian bagi suku Batak Toba di Desa Pardugul, Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada makna *ulos saput*, *ulos tujung* dan *ulos sampetua* dalam upacara adat kematian bagi suku Batak Toba di Desa Pardugul Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir adalah sebagai berikut:

1. *Ulos* di suku Batak Toba
2. Kedudukan penting *ulos* bagi suku Batak Toba
3. Penggunaan *ulos* pada suku Batak Toba
4. Jenis *ulos* pada masyarakat Batak Toba
5. Yang berhak menerima *ulos saput*, *ulos tujung* dan *ulos sampetua*
6. Pengertian *ulos saput*, *ulos tujung* dan *ulos sampetua*
7. Proses pemberian *ulos saput*, *ulos tujung* atau *ulos sampetua*
8. Penggunaan *ulos saput*, *ulos tujung* dan *ulos sampetua*
9. Makna *ulos saput*, *ulos tujung* dan *ulos sampetua*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana upacara kematian suku Batak Toba?
2. Bagaimana prosesi atau tata cara penyerahan *ulos saput*, *ulos tujung* dan *ulos sampetua*?
3. Apa makna *ulos saput*, *ulos tujung* dan *ulos sampetua*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana upacara kematian suku Batak Toba
2. Untuk mengetahui bagaimana prosesi atau tata cara pemberian *ulos tujung*, *ulos saput* dan *ulos sampetua*
3. Untuk mengetahui makna dari *ulos saput*, *ulos tujung* dan *ulos sampetua*

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan bagi masyarakat akan kekhasan budaya yang di miliki masyarakat Batak Toba khususnya mengenai makna *ulos saput*, *ulos tujung* atau *ulos sampetua* di dalam upacara kematian bagi suku Batak Toba
2. Sebagai referensi dan masukan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNIMED dan pihak dalam Melakukan penelitian yang sejenis.
3. Bagi penulis bermanfaat sebagai wawasan untuk melakukan penelitian yang lebih baik kedepannya.